

## **PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BEI PERIODE 2016-2021**

**Mahmudah**

Manajemen Keuangan Universitas Putra Bangsa Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga terhadap IHSG. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data bulanan periode 2016-2021. Data diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi yang bersumber dari [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com), [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), dan [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dan menggunakan aplikasi SPSS 25. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan uji F diperoleh nilai F hitung = 4,530 dengan signifikansi 0,006, variabel berpengaruh signifikan terhadap IHSG secara simultan. Secara parsial inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG dengan nilai  $t = -2,463$  dan signifikansi 0,016, Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif signifikan dengan nilai  $t = -3,038$  dan signifikansi 0,003, sedangkan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG dengan nilai  $t = 0,823$  dan signifikansi 0,413. Secara simultan inflasi, nilai tukar Rupiah, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Nilai Adjusted R2 sebesar 0,131 menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian memberikan kontribusi terhadap pembentukan IHSG sebesar 13,1%, sedangkan defisiensi sebesar 86,9% dibentuk oleh variabel lain di luar model penelitian.

**Kata Kunci** : IHSG, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga.

### **Abstract**

*This research aims to determine the effect of Inflation, Rupiah Exchange Rate, and Interest Rates on the JCI. The type of data used in this research is secondary data in the form of monthly data for the period 2016-2021. Data were obtained by using documentation techniques sourced from [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com), [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), and [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). This research uses multiple linear regression analysis techniques and uses SPSS 25 application. The results of the classical assumption test show that the data is normally distributed. Based on the F-test, the calculated F-value = 4.530 with a significance of 0.006, the variables have significant effect on the JCI simultaneously. Partially inflation had a negative effect on the JCI with t-value = -2,463 and significance 0,016, Rupiah Exchange Rate had negative significant effect with t-value -3,038 and significance 0,003, while the interest rate had no effect on the JCI with a value of  $t = 0.823$  and a significance of 0.413. Simultaneously inflation, Rupiah exchange rate, and interest rates have a significant effect on the JCI. Adjusted R2 value of 0.131 indicates that the independent variable used in the study has contributed to the formation of the JCI by 13.1%, while the deficiency of 86.9% is formed by other variables outside the research model.*

**Keywords** : JCI, Inflation, Rupiah Exchange Rate, Interest Rate.

## **PENDAHULUAN**

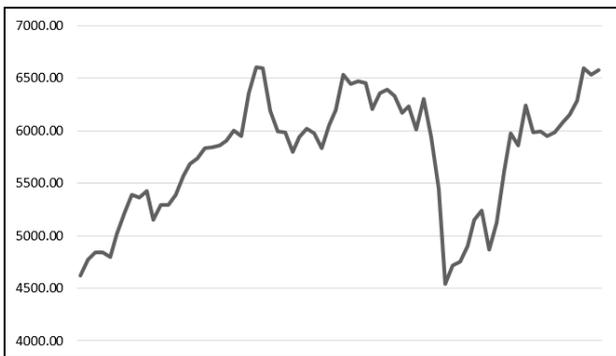
Pasar modal di Indonesia atau yang sering disebut Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peran yang penting

dalam perkembangan perekonomian. Pasar modal memiliki dua fungsi yaitu sebagai sarana pendanaan usaha atau sarana perusahaan untuk mendapatkan dana dari

investor dan sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan per 30 September 2021 terdapat 750 perusahaan yang tercatat dengan jumlah investor pasar modal Indonesia sebanyak 6,4 juta SID (Single Investor Identification), yang mana 46% adalah investor saham.

Untuk mengetahui kondisi pasar modal, dapat diketahui dari indeks harga saham yang berfungsi sebagai indikator trend pasar. Di BEI terdapat 38 indeks terdaftar, diantaranya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), IDX80, LQ45, IDX30, KOMPAS100, dan lainnya. IHSG menggambarkan kondisi secara umum keseluruhan harga saham yang terdaftar. Artinya apabila IHSG naik maka harga saham-saham di BEI sedang dalam trend meningkat. Begitupun sebaliknya jika IHSG melemah, harga saham-saham di BEI secara umum sedang turun. Berikut grafik pergerakan IHSG selama tahun 2016-2021.

**Grafik I- 1**  
**Grafik Pergerakan IHSG 2016-2021**



Sumber: *www.finance.yahoo.com*, data diolah 2022

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pergerakan IHSG, seperti fundamental perusahaan, persepsi pelaku pasar, kebijakan pemerintah dan makroekonomi (Reza Priyambada, 2021). Faktor makroekonomi yang dimaksud yaitu inflasi, nilai tukar (kurs), dan suku bunga. Peningkatan laju kenaikan inflasi yang tinggi pada umumnya diiringi dengan meningkatnya tingkat suku bunga untuk mengurangi penawaran uang berlebih. Kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Di sisi lain, meningkatnya suku bunga dapat membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada instrument perbankan, sehingga mengalihkan dananya dari saham yang kemudian diikuti pelemahan IHSG.

Natsir (2014:253) mengemukakan inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi yang ideal bagi Indonesia

adalah 2% (Piter Abdullah, Direktur Riset Center of Reform on Economics (CORE) Indonesia, 2019). Inflasi yang terlalu tinggi dapat meningkatkan biaya suatu perusahaan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan yang diperoleh perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Penurunan laba perusahaan dapat menyebabkan investor kurang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham yang diikuti dengan penurunan Indeks harga saham. Berikut data inflasi Indonesia 2016-2021.

**Tabel I- 1**  
**Inflasi Indonesia periode 2016-2021**

Tahun	Inflasi
2016	3,53%
2017	4,07%
2018	3,20%
2019	3,03%
2020	2,04%
2021	1.56%

Sumber: *www.bi.go.id*, data diolah, 2021

Menurut Nopirin (2012:163) kurs atau nilai tukar (*Exchange Rate*) adalah harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda. Kurs di sini adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (AS). Saat ini, Rupiah merupakan salah satu mata uang dengan nilai termurah di dunia (Saifulloh, 2021). Pelemahan Nilai Tukar mengakibatkan perusahaan yang memiliki beban hutang mata uang asing akan dirugikan. Sebab hal ini berakibat pada meningkatnya biaya operasional sehingga laba yang dihasilkan menurun. Penurunan laba mengakibatkan turunnya harga saham yang ditawarkan. Melemahnya kurs juga menyebabkan investor mengalihkan dananya pada pasar uang sehingga menurunkan indeks harga saham. Berikut adalah data Nilai Tukar terhadap Dollar AS tahun 2016-2021.

**Tabel I- 2**  
**Data Nilai Tukar Tahun 2016-2021 (Per Tahun)**

Tahun	Nilai Tukar
2016	Rp 13.308
2017	Rp 13.380
2018	Rp 14.236
2019	Rp 14.076
2020	Rp 14.645
2021	Rp 14.308

Sumber: *www.bi.go.id*, data diolah, 2021

Faktor makro selanjutnya adalah tingkat suku bunga Bank Indonesia atau *BI Rate* (sekarang *BI 7-Day Reverse Repo Rate/BI7DRR*). *BI Rate* merupakan respon Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi. Apabila *BI Rate* mengalami kenaikan, investor cenderung mengalihkan dananya pada tabungan atau deposito yang memberikan imbal hasil lebih tinggi dan bebas resiko daripada menginvestasikan uangnya pada saham yang memiliki

resiko lebih tinggi. Saat banyak investor yang mengalihkan investasi saham pada tabungan maupun deposito akan menyebabkan turunnya harga saham yang diikuti dengan melemahnya IHSG Berikut adalah data tingkat suku bunga BI periode 2016-2021.

**Tabel I**  
**Data Suku Bunga BI 2016-2021 (Per Tahun)**

Tahun	Suku Bunga
2016	6,00%
2017	4,56%
2018	5,10%
2019	5,63%
2020	4,25%
2021	3,52%

*Sumber: www.bi.go.id, data diolah, 2021*

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan bahwa inflasi, Nilai Tukar, dan tingkat suku bunga dapat berpengaruh negatif terhadap IHSG. Namun beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian terkait Inflasi berpengaruh positif didukung oleh penelitian Fatihudin dan Firmansyah (2018) dan Asih dan Akbar (2019) sedangkan Inflasi berpengaruh negatif didukung oleh Setiawan dan Mulyani (2020), dan Sunardi & Ula (2017). Penelitian tentang Nilai Tukar berpengaruh positif di dukung oleh Fatihudin dan Firmansyah (2018) dan Fahlevi (2019), sedangkan Nilai Tukar berpengaruh negatif didukung oleh Asih & Akbar (2019), dan Khan & Khan (2018). Penelitian mengenai suku bunga berpengaruh positif didukung oleh Miyanti & Wiagustini (2018), sedangkan suku bunga berpengaruh negatif didukung oleh Fahlevi (2019) dan Mohammed & Rumman (2018).

Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan serta adanya research gap maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BEI PERIODE 2016-2021”.

## **KAJIAN TEORI**

### ***Signaling Theory***

*Signalling Theory* atau teori sinyal adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga saham di pasar, sehingga akan memberi pengaruh terhadap keputusan investor (Fahmi, 2015). Teori sinyal menekankan bahwa informasi yang disampaikan pada publik baik negatif maupun positif akan memberi pengaruh pada keputusan investasi, yang mana investor akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut (Jogiyanto, 2017). Teori sinyal bertujuan supaya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dapat diminimalkan karena manajemen perusahaan biasanya memiliki lebih banyak

informasi terkait perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham.

### **Pasar Modal**

Samsul (2015:57) menyatakan pasar modal terdiri dari kata pasar dan modal, sehingga pasar modal didefinisikan sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal; baik bentuk ekuitas maupun jangka panjang.

### **IHSG**

Samsul (2015: 132) mengemukakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek.

### **Faktor Makroekonomi**

#### **Inflasi**

Inflasi menurut Natsir (2014:253) adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang umum terjadi yang berlaku dalam perekonomian.

#### **Nilai Tukar**

Sukirno (2015:397) mengemukakan kurs atau nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing.

#### **Tingkat Suku Bunga**

Menurut Boediono (2014:76) adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) merupakan kebijakan yang mencerminkan *stance* yang diumumkan kepada publik oleh Bank Indonesia atas persetujuan dewan gubernur.

## **METODE**

### **Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling**

Populasi penelitian ini adalah IHSG periode 2016-2021. Jumlah populasi sebanyak 72. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *sampling* jenuh atau *total sampling*. Berikut adalah cara pengambilan sampel.

### **Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data berupa *time series* (data runtun waktu) bulanan. Data yang dimaksud adalah data IHSG yang diperoleh dari *website finance.yahoo.com*, dan Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga yang diperoleh dari dan *www.bi.go.id*.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi kepustakaan.

### **Teknik Analisis**

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Uji Asumsi Klasik**

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dengan *one-sample Kolmogorov-Smirnov* besarnya nilai kolmogorov adalah 0,093 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel semuanya berdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinieritas**

Hasil uji multikolinieritas nilai VIF kurang dari 10 yaitu Inflasi (1,025), Nilai Tukar Rupiah (1,040), dan Tingkat Suku Bunga (1,016). Hasil nilai *tolerance* lebih dari 0,1 yaitu inflasi (0,976), Nilai Tukar Rupiah (0,962), dan Tingkat Suku Bunga (0,985). Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan data tidak mengandung gejala multikolinieritas.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser diperoleh hasil signifikansi lebih dari 0,05 yaitu Inflasi (0,502), Nilai Tukar Rupiah (0,248), dan Tingkat Suku Bunga (0,247). Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan data tidak mengandung gejala Heteroskedastisitas.

**d. Uji Autokorelasi**

Hasil uji autokorelasi mendapatkan nilai Durbin-Watson 1,930 > dU 1,7054 menunjukkan data tidak mengandung gejala autokorelasi positif. Nilai DW 1,930 < 4 - dU 2,2946 menunjukkan data tidak mengandung gejala autokorelasi negatif.

**2. Uji Hipotesis**

**a. Uji Parsial (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	939.554	122.623		7.662	0.000
	Lag_X1	-214.090	86.934	-0.278	-2.463	0.016
	Lag_X2	-0.243	0.080	-0.345	-3.038	0.003
	Lag_X3	95.312	115.763	0.092	0.823	0.413

• **Inflasi terhadap IHSG**

Nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,463 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  1,666 (-2,463 < 1,666). Nilai signifikansi sebesar 0,016 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi (X1) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG (Y).

• **Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG**

Nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3,038 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  1,666 (-3,038 < 1,666). Nilai signifikansi sebesar 0,003 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah (X2) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG (Y).

• **Tingkat suku bunga terhadap IHSG**

Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,823 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  1,666 (0,823 < 1,666). Nilai signifikansi sebesar 0,413 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa

Tingkat Suku Bunga (X3) tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG (Y).

**b. Uji Simultan (Uji F)**

Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 4,530 lebih besar dari  $F_{tabel}$  2,740 (4,530 > 2,740). Nilai signifikansi sebesar 0,006 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi (X1), Nilai Tukar Rupiah (X2), dan Tingkat Suku Bunga (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG (Y).

**3. Uji Kelayakan Model**

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,131, hal ini berarti variabel Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap IHSG sebesar 13,1%. Sedangkan sisa sebesar 86,9% dipengaruhi oleh variabel yang lain di luar model.

**PENUTUP**

**Simpulan**

1. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.
2. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.
3. Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG.
4. Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga secara bersama-sama berpengaruh terhadap IHSG.

**Saran**

- Inflasi yang tinggi menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga daya beli masyarakat turun. Namun inflasi yang terlalu rendah hingga deflasi juga dapat mengindikasikan perekonomian yang lesu. Dengan demikian, artinya inflasi yang baik adalah inflasi yang stabil. Kestabilan Inflasi artinya pertumbuhan perekonomian negara sehat atau baik. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan dananya pada saham di BEI. Oleh karena itu, investor sebaiknya memperhatikan pergerakan inflasi guna mendapat imbal balik investasi yang maksimal.
- Naiknya nilai tukar atau terdepresiasi Rupiah akan menyebabkan turunnya IHSG. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki hutang dalam bentuk valuta asing maupun bahan baku impor akan dirugikan. Melemahnya Rupiah juga akan menyebabkan investor mengalihkan dananya ke pasar uang karena resiko yang lebih kecil dan imbal hasil lebih stabil. Oleh karena itu, investor sebaiknya memperhatikan pergerakan nilai tukar Rupiah guna mendapat imbal balik investasi yang maksimal.
- Apabila terjadi penurunan *BI Rate*, bank tidak akan serta merta melakukan penyesuaian pada suku bunga tabungan, deposito, maupun lainnya guna menghindari risiko kredit. Investor pun tidak akan

serta merta mengalihkan investasinya pada instrumen perbankan yang perubahannya tidak signifikan yang menyebabkan imbal balik yang diperoleh tidak maksimal. Walaupun demikian, investor perlu memperhatikan pergerakan suku bunga guna mendapat imbal balik investasi (*return dan capital gain*) yang maksimal.

#### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmara, I. P. W. P. dan A. A. G. Suarjaya. 2018. Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(3): 1397–1425.
- Astuti, R., Prihatini, A.E., & Susanta, H. 2013. Analisis pengaruh tingkat suku bunga (SBI), nilai tukar (kurs) Rupiah, inflasi, dan indeks bursa internasional terhadap IHSG (Studi pada IHSG di BEI periode 2008-2012). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2(4), 136-145.
- Astuti, R. 2016. Pengaruh faktor makro ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2).
- Bodie, Z., Kane, A., dan A.J. Marcus. 2014. *Investments, Buku 2 (Edisi 2)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono. 2014. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- Bursa Efek Indonesia. *Indeks*. Diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Darmadji, T dan Hendy M. Fakhruddin. 2011. *Pasar Modal Di Indonesia. Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Desfiandi, A., Desfiandi, A., & Hapzi, A. 2017. Composite Stock Price Index (IHSG) Macro Factor in Investment in Stock (Equity Funds). *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(3), 534-536.
- Fahmi, Irham. 2015. *Manajemen Investasi: Teori dan Soal Jawab. Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grahanusa Mediatama. 2019. *Bankir: Penurunan bunga acuan belum berdampak pada NIM perbankan*. Diperoleh dari <https://keuangan.kontan.co.id/news/bankir-penurunan-bunga-acuan-belum-berdampak-pada-nim-perbankan>
- Hasanudin, H. 2021. The Effect of Inflation, Exchange, SBI Interest Rate and Dow Jones Index on JCI on IDX 2013–2018. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 2063-2072.
- Khan, J., & Khan, I. 2018. The impact of macroeconomic variables on stock prices: A case study of Karachi Stock Exchange. *Journal of economics and Sustainable Development*, 9(13), 15-25.
- Mankiw, N.G. 2007. *Makroekonomi, Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Martalena, dan Malinda. 2011. *Pengantar Pasar Modal. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Andi.
- Miyanti, G. A. D. A., & Wiagustini, L. 2018. Pengaruh suku bunga The Fed, harga minyak, dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(5), 1261-1288.
- Mohammed, H. Y., & Abu Rumman, A. A. 2018. The impact of macroeconomic indicators on Qatar stock exchange: A comparative study between Qatar exchange index and Al Rayyan Islamic index. *Journal of Transnational Management*, 23(4), 154-177.
- Natsir, M. 2014. *Ekonomi Moneter dan Perbankan Sentral*. Jakarta: Mitra.
- Nopirin. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro*. Yogyakarta: BPFE. Yogyakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. Tanpa Tahun. *Pasar Modal*. Diperoleh dari <https://www.ojk.go.id/>
- Samsul, M. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio (2nd ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, K., & Mulyani, E. 2020. Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ecogen*, 3(1), 7-18.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi, S., Hersugondo, H., Laksana, R. D., & Rudy, R. (2017). Macroeconomic Fundamental and Stock Price Index in Southeast Asia Countries a Comparative Study. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 182.